



Implementasi Nilai-Nilai Tri Hita Karana dalam Atraksi Wisata di Pura Desa dan Puseh Desa Adat Batuan

Dewa Ketut Wisnawa

¹Fakultas Dharma Duta IHDN Denpasar, Denpasar, Indonesia

The Implementation of Tri Hita Karana Values on Tourist Attraction in Pura Desa dan Puseh Desa Adat Batuan

Abstract

Tourism plays an important role in supporting the economy while preserving cultural values. To preserve culture from the influence of tourism globalization, it is necessary to measure the implementation of the Tri Hita Karana concept. Desa and Puseh Temple of Batuan Pakraman Village, aside from being a sacred place, also become a cultural preservation and tourist attraction. To narrow the study and limit this research, the researcher formulated the problem as follows: (1) How is the Implementation of Tri Hita Karana Values in Tourist Visits at Desa and Puseh Temple, Batuan Pakraman Village, Sukawati District, Gianyar Regency? (2) What Obstacles Faced in Implementing the Tri Hita Karana Values in Desa and Puseh Temple of Batuan Pakraman Village Sukawati District Gianyar Regency? (3) What is the Impact of Tourist Visits on the Tri Hita Karana Values in Desa and Puseh , Batuan Pakraman Village, Sukawati District, Gianyar Regency? This study was qualitative research. The data collection method used three techniques, namely: observation, interview, and literature study. The findings of this study were the implementation of Tri Hita Karana values in tourist visits in Desa and Puseh Temple, Batuan Pakraman Village, Sukawati District, Gianyar Regency, covering Implementation in the Field of Palemahan, Pawongan and Parahayangan. The implementation done by preserve the sacred and cleaning activities.

Keywords : Implementation, Tri Hita Karana, Tourist Visit
Copyright ©2020. IHDN Denpasar. All Right Reserved

I. Pendahuluan

Pariwisata memegang peranan penting dalam menunjang perekonomian dengan tetap melestarikan nilai-nilai budaya. Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan pariwisata salah satunya adalah memunculkan dan menata destinasi-destinasi pariwisata harus ditunjang pembangunan sektor kepariwisataan yang berkelanjutan. Selain itu

kegiatan ini harus dijadikan momentum dalam upaya menggalang semangat solidaritas dan kebersamaan untuk membangun industri pariwisata dalam membangun perekonomian melalui kesadaran diri untuk senantiasa menggali menumbuhkan dan melestarikan nilai-nilai budaya sebagai aspek penting.

Pulau Bali terkenal dengan sebutan pulau dewata dan *island with a thousand temple*. Karena di pulau Bali akan banyak



menemukan Pura, baik yang kecil maupun ukuran besar. Banyaknya jumlah Pura yang ada di Bali menjadi daya tarik tersendiri untuk pariwisata pulau Bali. Sebagian besar pura Hindu di Bali tersebar merata hampir di semua pelosok pulau Bali. Serta Pura tersebut dapat ditemukan di daerah pegunungan terpencil, areal persawahan, areal perkebunan, di kota besar dan di pesisir pantai. Sejumlah objek wisata pura di Bali juga menjadi tempat atau destinasi wisata bagi wisatawan, ini membuktikan daya tarik pulau Dewata ini sangat beragam, Bali tidak hanya pada pantai, sejuk dan hijaunya alam pegunungan ataupun indahny sawah berundak saja, sehingga wisatawan tidak akan pernah bosan menikmatinya, karena banyak bangunan pura kuno di Bali menjadi tempat wisata hits dan populer sebagai tujuan *tour*.

Keberadaan pura di Bali selain sebagai tempat ibadah bagi umat Hindu, juga dijadikannya sejumlah pura di Bali menjadi destinasi wisata dan tujuan *tour* yang diminati. Tentu tidak mengherankan, karena tempat ibadah bagi umat Hindu tersebut didesain dengan arsitektur Bali dengan ornamen-ornamen seni dalam bentuk ukiran dan hiasan yang indah dipandang mata, selain itu taman-taman menghiasi kawasan pura tersebut tertata rapi, termasuk juga pemandangan alam sekitarnya asri dan menawan akan menjadi daya tarik tersendiri, selain itu latar belakang sejarah pura yang merupakan peninggalan Bali kuno, serta sejumlah keunikan yang disuguhkan membuat pura tersebut menjadi objek wisata pura di Bali yang wajib dikunjungi saat *tour*. Bagi wisatawan ataupun warga yang akan berkunjung dan masuk ke areal pura, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, walaupun merupakan objek wisata, namun tempat tersebut sangat disucikan dan disakralkan. Setiap pengunjung harus mematuhi aturan serta larangan atau pantangan yang berlaku pada hampir seluruh objek wisata pura di Bali, seperti; setiap memasuki areal pura wajib memakai kamben (sarung) dan selendang, bagi wanita yang sedang datang bulan dilarang memasuki areal pura, orang dalam keadaan sebel (ada keluarga meninggal) tidak diijinkan memasuki areal pura, setiap

orang tidak terkecuali harus mematuhi aturan tersebut. Pura yang dijadikann objek wisata di Bali misalnya: Objek wisata Pura Tanah Lot, Objek wisata Pura Ulun Danu Beratan, Objek wisata Pura Uluwatu, Objek wisata Pura Besakih, Pura Penataran Agung Lempuyang, Objek wisata Pura Tirta Empul, Objek wisata Pura Tirta Empul, Objek wisata Pura Taman Ayun, Objek wisata Pura Goa Lawah, Objek wisata Pura Gunung Kawi

Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu adat istiadat tertentu yang berkesinambungan, dan terikat oleh rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1985:146). Kedudukan manusia di masyarakat menuntut manusia untuk senantiasa melakukan interaksi dengan manusia lainnya mengingat manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan memerlukan bantuan orang lain dalam mempertahankan hidupnya. Di dalam berinteraksi di masyarakat manusia sangat bergantung pada komunikasi yang dilakukannya. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain, niscaya akan terisolasi dari masyarakat. Pengaruh keterisolasian ini akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawa orang kehilangan keseimbangan jiwanya.

Terjadinya perpaduan dan pengelolaan produk yang baik dan terjadinya fasilitas penyebaran yang memenuhi tuntutan permintaan wisatawan sebagai konsumen, bila diimbangi kegiatan komunikasi yang baik, tersedianya pelayanan yang bermutu, bagusnya fasilitas rekreasi dan hiburan yang tersedia perlu di promosikan sedemikian rupa sehingga dikenal oleh masyarakat luas. Bali salah satu pulau yang sudah terkenal di mancanegara dengan segala keindahan alam dan kebudayaannya serta merupakan pintu gerbang pariwisata Indonesia bagian timur tetap mempromosikan keberadaannya ke dunia.

Keunikan budaya dan keunikan alam Bali merupakan potensi yang sangat penting sebagai daya tarik wisata, sejak awal kepariwisataan di daerah ini. Karena pariwisata yang dikembangkan di Bali adalah pariwisata

budaya, maka diperlukan usaha untuk mengelola, melestarikan, dan mengembangkan asset yang dimiliki Bali terutama warisan budaya yang menjadikan obyek dan daya tarik wisata. Untuk itu diperlukan manajemen warisan budaya yang dapat melakukan konservasi dan juga mempromosikan warisan budaya yang dapat melakukan konservasi dan juga mempromosikan warisan budaya itu untuk pariwisata, disamping itu warisan budaya perlu dikelola dengan baik karena ia memiliki dasar ideologi dalam bentuk identitas budaya, berkaitan dengan fungsi pendidikan formal dan informal, memiliki dasar ekonomi dalam pariwisata fungsi akedemis. Melihat kecendrungan wisatawan yang ingin menikmati suatu budaya yang masih asli, maka kepariwisataan menjadi salah satu cara paling efektif untuk melestarikan dan memperkuat budaya. Dalam UU No.5 tahun 1992, disebutkan bahwa benda cagar budaya dan situs dilindungi dengan tujuan melestarikan dan manfaatnya untuk memajukan kebudayaan nasional, dalam hal ini situs dan peninggalan purbakala yang memiliki daya tarik wisata di Bali wajib dan harus dilestarikan.

Perkembangan kegiatan pariwisata di Bali, berdasarkan pada Agama yang dijiwai setiap aspek dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan Bali menjadi kunci utama dalam perkembangan pariwisata di Bali, selain faktor alamnya. Kedatangan wisatawan ke Bali sudah dipastikan akan memberi pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Bali.

Pokok ajaran di dalam agama Hindu secara keseluruhan meliputi Tattwa, Etika dan Upacara. Ketiga bagian ajaran ini bersumber pada ajaran kitab suci Veda yang dijabarkan atau dituangkan dalam bentuk upacara-upacara. Sesuai dengan ajaran agama Hindu, masyarakat Hindu Bali mengenal suatu istilah yang disebut "Tri Hita Karana". Tri Hita Karana merupakan tiga penyebab kesejahteraan, yaitu Parahyangan, Pawongan dan Palemahan.

Hubungan antar manusia atau relasi sosial sangat menentukan struktur masyarakat

dalam pengembangan pariwisata. Untuk menjaga kelestarian kebudayaan dan alam Bali dari pengaruh globalisasi pariwisata perlu bertolak ukur pada penerapan Nilai-Nilai Tri Hita Karana yaitu, hubungan antar manusia (pawongan), hubungan manusia dengan lingkungan (palemahan) dan hubungan manusia dengan Tuhan (parhyangan) menjadi sumber dinamika perubahan dan perkembangan di dalam pariwisata Bali. Karena perkembangan zaman sangat pesat dalam era sekarang ini masyarakat Bali banyak mengalami perubahan dari masuknya budaya asing yang tidak tersaring.

Seiring dengan perkembangan pariwisata memang tidak dipungkiri, bahwa pariwisata dan globalisasi menimbulkan dampak yang positif maupun negatif terhadap budaya masyarakat Bali. Wisatawan petualang dan notabene jumlahnya sedikit akan menimbulkan dampak yang kecil, sedangkan wisatawan massa dan center yang biasanya dalam jumlah besar akan menimbulkan dampak yang lebih besar pula terhadap aspek sosial budaya masyarakat lokal yang dikunjunginya (Ardika, 2007:84).

Istilah Tri Hita Karana pertama kali muncul pada tanggal 11 Nopember 1966, pada waktu diselenggarakan Konferensi Daerah I Badan Perjuangan Umat Hindu Bali bertempat di Perguruan Dwijendra Denpasar (Ashrama, 2006: 36). Konferensi tersebut diadakan berlandaskan kesadaran umat Hindu akan dharmanya untuk berperan serta dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat sejahtera, adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Kemudian istilah Tri Hita Karana ini berkembang, meluas, dan memasyarakat.

Dalam konsep kehidupan masyarakat Hindu, Tri Hita Karana adalah konsep keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara bhuana agung dan bhuana alit yang porosnya terletak pada bakti manusia ke hadapan Ida Hyang Parama Kawi. Dalam pembangunan arsitektur dan tata ruang Bali, Tri

Hita Karana nampak pada konsep Tri Angga (poros vertikal) dan Tri Mandala (poros horizontal) (Ashrama, 2006).

Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Apabila keseimbangan tercapai, manusia akan hidup dengan mengekang dari pada segala tindakan berekses buruk. Hidupnya akan seimbang, tenteram, dan damai. Hubungan antara manusia dengan alam lingkungan perlu terjalin secara harmonis, bilamana keharmonisan tersebut dirusak oleh tangan-tangan jahil, bukan mustahil alam akan murka dan memusuhinya.

Pengimplementasian konsep Tri Hita Karana yang dimaksud sangat ditekankan bahwa ketiga unsurnya harus diaplikasikan secara utuh dan terpadu. Unsur Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan tidak ada yang menduduki porsi yang istimewa. Semua unsur senantiasa seimbang dalam pemikiran, seimbang dalam ucapan dan seimbang pula dalam segala tindakan. Sebagai konsep keharmonisan Hindu, Tri Hita Karana telah memberikan apresiasi yang luar biasa dari berbagai masyarakat dunia. Unsur Parahyangan dalam menjaga keharmonisan dengan Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Kuasa) diwujudkan dalam berbagai bentuk aktivitas upakara (yadnya) sebagai persembahan yang tulus kepada Tuhan Sang Pencipta. Mulai dari pembangunan tempat suci, pelaksanaan upacara keagamaan, pendalaman ajaran agama, kreativitas berkesenian (tari, tabuh, lukis, dan pahat.). Dalam ranah Pawongan, masyarakat Hindu dengan konsep manyama-braya, paras-paros sarpanaya, salunglung sabayanta dan konsep Tat Twam Asi yang mendasarinya mendasarinya semakin mempertegas eksistensi masyarakat Hindu yang ramah-tamah.

Interaksi masyarakat Desa Pakraman Batuan sangat penting di dalam mengelola objek kunjungan wisata di Pura Desa dan Puseh Desa Pakraman Batuan, karena dengan adanya interaksi baik sesama anggota masyarakat Desa Pakraman Batuan, penyedia layanan wisata

maupun wisatawan. Berkomunikasi sesama anggota masyarakat dapat meningkatkan kerjasama yang baik, sehingga dengan kerjasama tersebut akan lebih mudah memajukan wisata Pura Desa dan Puseh Desa Pakraman Batuan. Berkomunikasi dan berinteraksi dengan wisatawan akan meningkatkan hubungan yang baik, dengan demikian wisatawan akan merasa nyaman berkunjung. Sedangkan melakukan kerjasama dengan penyedia layanan wisata, akan lebih mudah mengenalkan atau mempromosikan keberadaan Pura Desa dan Puseh Desa Pakraman Batuan sebagai objek kunjungan wisata di mancanegara.

Masyarakat Desa Pakraman Batuan didalam mengelola Pura Desa dan Puseh Desa Pakraman Batuan sebagai objek kunjungan wisatawan, keberadaannya belum begitu maju seperti sekarang. Selain itu secara aktif dalam mengelola objek kunjungan wisata Pura Desa dan Puseh Desa Pakraman Batuan menciptakan kondisi agar pengembangan terhadap objek kunjungan Pura Desa dan Puseh Desa Pakraman Batuan yang dilaksanakan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap Pura Desa dan Puseh Desa Pakraman Batuan itu sendiri maupun masyarakat secara luas. Semua pihak segera mengadakan pendekatan pada setiap gejala-gejala sebagai akibat dari pengembangan pariwisata sehingga tidak terjadi hal-hal yang diinginkan.

Pengelolaan objek kunjungan wisata Pura Desa dan Puseh Desa Pakraman Batuan, masyarakat selalu menerapkan interaksi seperti tema yang diangkat dalam karya tulis ilmiah ini yang berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Tri Hita Karana dalam Kunjungan Wisatawan di Pura Desa dan Puseh Desa Pakraman Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar".

II. Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi Nilai-Nilai Tri Hita Karana Dalam Kunjungan Wisatawan di Pura Desa dan Puseh Desa Pakraman Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar

Keramah tamahan masyarakat Desa *Pakraman* Batuan kepada wisatawan menjadi nilai plus dan membawa dampak positif akan senang merasa dihormati oleh masyarakat setempat. Ketika mereka pulang ke negaranya, wisatawan tersebut akan menginformasikan Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan kepada teman-temannya, saudara, ataupun kerabatnya bahwa Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan selain bagus juga penduduknya yang ramah dengan demikian akan tertarik untuk berkunjung ke Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan.

Kunjungan wisatawan ke Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan membawa dampak positif bagi masyarakat Desa *Pakraman* Batuan dengan strategi masyarakat untuk memperoleh keuntungan terhadap perkembangan pariwisata di Desa Batuan, pengelola Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan menyediakan kotak dana punia khusus bagi para wisatawan. Adanya strategi pengelola Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan.

Tiap wisatawan yang akan mengunjungi Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan memang diwajibkan mengenakan kain yang telah disediakan oleh Desa *Pakraman* Batuan sebagai pengelolanya. Akibat dari ramainya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun domestik, pemasukan dana punia dari wisatawan yang berkunjung ke Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan juga cukup besar.

a. Implementasi konsep *Tri Hita Karana* di Bidang *Palemahan*

Konsep kosmologi *Tri Hita Karana* merupakan falsafah hidup tangguh. Falsafah tersebut memiliki konsep yang dapat melestarikan keanekaragaman budaya dan lingkungan di tengah hantaman globalisasi dan homogenisasi. Pada dasarnya hakekat ajaran

Tri Hita Karana menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekeliling, dan hubungan dengan ke-Tuhanan yang saling terkait satu sama lain. Setiap hubungan memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekelilingnya. Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Apabila keseimbangan tercapai, manusia akan hidup dengan mengekang dari pada segala tindakan berekses buruk. Hidupnya akan seimbang, tenteram, dan damai. Hubungan antara manusia dengan alam lingkungan perlu terjalin secara harmonis, bilamana keharmonisan tersebut di rusak oleh tangan-tangan jahil, bukan mustahil alam akan murka dan memusuhinya. Jangan salahkan bilamana terjadi musibah, kalau ulah manusia suka merusak alam lingkungan. Tidak disadari bahwa alam lingkungan telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk dimanfaatkan sebesar-besarnya guna kesejahteraan hidupnya (Muninjaya dalam Ashrama, 2006).

Masyarakat Desa *Pakraman* Batuan memegang teguh konsep *Tri Hita Karana* (konsep ajaran dalam agama hindu), dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Tri* berarti tiga dan *hita karana* berarti penyebab kebahagiaan untuk mencapai keseimbangan dan keharmonisan. *Tri Hita Karana* terdiri dari: *Parhyangan* yaitu hubungan yang seimbang antara manusia dengan Tuhan yang Maha Esa, *Pawongan* artinya hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia lainnya, dan *Palemahan* artinya hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan alam.

Tri Hita Karana harus selalu diterapkan, karena konsep ini sudah dikenal dunia. Arus globalisasi membawa pengaruh terhadap konsep *Tri Hita Karana* dalam perkembangan pariwisata khususnya di Desa *Pakraman* Batuan, karena Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan dijadikan kunjungan wisata, maka dari itu demi menjaga konsep *Tri*

Hita Karana harus berlandaskan pada adat istiadat seperti mengadakan upacara, *sangkep* (rapat), dan *ngayah* ataupun gotong royong setiap banjar yang ada di lingkungan Desa *Pakraman* Batuan. Dalam konsep *Tri Hita Karana* sudah diaplikasikan dalam bentuk mengadakan upacara dan *ngayah*.

Implementasi konsep *Tri Hita Karana* masyarakat Desa *Pakraman* Batuan di Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan di bidang *palemahan* yaitu dengan cara *mereresik* di lingkungan pura yang dilakukan oleh salah satu masyarakat Desa *Pakraman* Batuan.

b. Implementasi Konsep *Tri Hita Karana* di Bidang *Pawongan*

Manusia dalam hidupnya harus berkomunikasi, artinya orang lain dan membutuhkan masyarakat untuk saling berinteraksi. Hal ini dalam konsep *Tri Hita Karana* yaitu *pawongan* yang merupakan suatu hakekat bahwa sebagian pribadi manusia terbentuk dari hasil integrasi dengan sesama masyarakat. Masyarakat Desa *Pakraman* Batuan memegang teguh konsep *Tri Hita Karana* (konsep ajaran dalam agama hindu), dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Tri Hita Karana* harus selalu diterapkan, karena konsep ini sudah dikenal dunia (Wiana, 2007:79).

Arus globalisasi membawa pengaruh terhadap konsep *Tri Hita Karana* dalam perkembangan pariwisata khususnya di Desa *Pakraman* Batuan, karena Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan dijadikan kunjungan wisata, maka dari itu demi menjaga konsep *Tri Hita Karana* harus berlandaskan pada adat istiadat seperti mengadakan upacara, *sangkep* (rapat), dan *ngayah* ataupun gotong royong setiap banjar yang ada di lingkungan Desa *Pakraman* Batuan.

Kondisi yang tertib merupakan sesuatu yang sangat di dambakan oleh setiap orang termasuk wisatawan. Hal ini harus dilaksanakan oleh setiap orang mulai dari dirinya sendiri, selanjutnya akan berimbas pada

masyarakat secara umum. Menjaga ketertiban juga merupakan tanggung jawab semua pihak baik dari pihak Desa maupun pemerintah dalam menentukan kebijakan memujudkan pembangunan dan membina masyarakat sehingga karakter disiplin dan tertib mendarah daging dalam kehidupan keseharian. Karakter seperti itu akan sangat berpengaruh terhadap wisatawan yang berkunjung ke Pura *Desa* dan Pura *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan. Pembangunan sarana prasarana sampai saat ini sudah dilakukan untuk penataan parkir, ketersediaan toilet, pintu masuk yang jelas, papan informasi, bangunan-bangunan penunjang lainnya. Demikian juga dibuatkan tata tertib pengurus dan anggota pengelola objek wisata Pura *Desa* dan Pura *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan. Tata tertib bagi pedagang, tukang foto dan pengunjung juga dibuat agar merasa nyaman saat melaksanakan kunjungan.

c. Implementasi konsep *Tri Hita Karana* di bidang *Parhyangan*

Dalam pembuatan sarana upacara yang akan diaturkan kepada Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yaitu hubungan manusia dengan Tuhan yaitu pengaplikasiannya dalam bidang *parhyangan* (Wiana, 2007:79).

Dan Dalam Menjaga kesucian di Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan seperti pengumuman yang berada di depan pura sangat membantu masyarakat dalam menyampaikan informasi kepada orang-orang yang ingin masuk ke Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan khususnya bagi wisatawan yang berkunjung. Pada pengumuman sudah jelas tertulis larangan-larangan yang harus dipatuhi seperti berpakaian yang rapi dan sopan, mentaati petunjuk yang ada, bagi wanita yang haid dilarang memasuki pura demi menjaga kesucian pura dan selalu menjaga kebersihan lingkungan. Larangan ini dibuat oleh masyarakat demi menerapkan dan memegang teguh konsep *Tri Hita Karana* dalam kehidupan, agar terciptanya suatu keadaan yang harmonis, tenang dan damai.

B. Kendala Yang Dihadapi Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai *Tri Hita Karana* di Pura Desa dan Puseh Desa Pakraman Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar

Kendala merupakan halangan atau rintangan. Kendala memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Suatu tugas atau pekerjaan tidak akan terlaksana apabila ada suatu kendala yang mengganggu pekerjaan tersebut. Kendala merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Setiap manusia selalu mempunyai kendala dalam kehidupan sehari-hari, baik dari diri manusia itu sendiri ataupun dari luar manusia. Kendala cenderung bersifat negatif, yaitu memperlambat laju suatu hal yang dikerjakan oleh seseorang. Dalam melakukan kegiatan seringkali ada beberapa hal yang menjadi kendala tercapainya tujuan, baik itu kendala dalam pelaksanaan program maupun dalam hal pengembangannya (Pitana, 1997 dalam Winarti, 1998).

Hal itu merupakan rangkaian kendala yang dialami dalam mengimplementasikan ajaran *Tri Hita Karana* di Pura Desa dan Puseh Desa Pakraman Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.

a. Kendala Pengimplementasian *Parahyangan*

Hakekat beragama adalah percaya dan *bhakti* pada Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu salah satu unsur terpenting *Tri Hita Karana* itu adalah membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan dengan cara percaya dan *bhakti*. Agar *berbhakti* pada Tuhan itu dapat berdaya guna bagi kehidupan hendaknya percaya dan *bhakti* pada Tuhan sebagai ciri utama kehidupan beragama diarahkan pada tiga sasaran yaitu membenahi diri sendiri, ditujukan untuk mengabdikan pada sesama, dan yang tertinggi ditujukan untuk konsistensi memelihara kepercayaan dan *bhakti* pada Tuhan itu sendiri (Wiana, 2007: 75).

Kegiatan *bhakti* pada Tuhan tidak bisa hanya diukur dengan mengukur sering atau tidaknya umat beragama melakukan

sembahyang pada Tuhan sesuai dengan agama yang diyakininya. Banyak orang yang sangat rajin bersembahyang, sangat aktif merayakan hari raya keagamaan yang dianutnya. Demikian juga sangat giat mengikuti ceramah-ceramah keagamaan, banyak memiliki sarana-sarana keagamaan dan setiap hari berbusana dengan ciri keagamaan yang dianutnya.

Ada dua cara mengukur kegiatan berketuhanan itu sudah berhasil yaitu dalam Sarasamuccaya 135 dinyatakan :

“*Matangnyan prihen tikang bhuta hita, haywa tan ma asih ring sarwa prani*”
(Kajeng,

1991:111)

Artinya :

“hendaknya diusahakan terus kesejahteraan alam (Bhuta Hita) itu, jangan tidak menaruh belas kasihan pada semua makhluk hidup”.

Dalam Bhagawadgita V.25 juga dinyatakan :

“*labhante brahma-nirvanam rsayah ksina-kalmasih*

Chinna-dvaidha yatatmanah sarva-bhuta-hite ratah”.

(Mantra, 1967: 99)

Artinya :

Siapa pun yang senantiasa sibuk menjaga kesejahteraan alam akan dijanjikan mencapai Brahma Nirvana (*Moksa*).

Dari penjelasan di atas menyimpulkan bahwa tujuan tertinggi umat manusia yaitu mencapai *Moksa*. *Moksa* dapat tercapai jika hubungan antara Tuhan dengan manusia harmonis. Keharmonisan ini diwujudkan dengan melakukan kegiatan keagamaan dan selalu menjaga kesejahteraan alam.

Hal ini juga menjadi salah satu kendala Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai *Tri Hita Karana* di Pura Desa dan Puseh Desa Pakraman Batuan dalam mengimplementasikan ajaran *Parahyangan* kepada masyarakat.

Kondisi masyarakat yang Taraf kecerdasan masing-masing individu tidak sama, ada yang rendah, sedang, dan ada yang tergolong tinggi. Kondisi tingkat pendidikan yang berbeda-beda, memunculkan pemikiran yang tidak sama.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dengan perbedaan tingkat intelektualitas masyarakat, pengertian dan pemahaman terhadap konsep *Parahyangan* ini sedikit berbeda-beda. Sehingga hal ini menyulitkan dalam membimbing masyarakat agar hubungannya dengan Tuhan menjadi harmonis.

Namun selama ini masyarakat berusaha terus berusaha untuk menjaga keharmonisan masyarakat dengan Tuhan. Hal ini dilakukan dengan cara mewajibkan masyarakat untuk selalu mengikuti kegiatan ritual keagamaan. Sehingga masyarakat menjadi lebih taat kepada Tuhan dan mempunyai nilai religius.

b. Kendala Pengimplementasian Pawongan

Seiring dengan perjalanan waktu, Pura Desa dan Puseh Desa Pakraman Batuan dalam mengimplementasikan ajaran *Parahyangan* kepada masyarakat, telah banyak mengalami perubahan. Perubahan secara sosiologi tampak dalam sikap dan ideologi masyarakat. Selain itu, ada juga perubahan dalam "*Palemahan*". Perubahan-perubahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbukaan masyarakat Desa Pakraman Batuan dalam menerima masuknya budaya luar (asing), teknologi, sosiologi yang dapat diartikan sebagai tanda telah masuknya budaya modern ke ranah adat *pakraman*. Kawasan Desa Pakraman Batuan tumbuh dan berkembang secara bertahap, relatif cepat dan aman. Perkembangan kawasan wisata sangat teratur, sehingga penampakan *destination* ini cukup tertata dan apik. Pengembangan dan pengelolaan kawasan wisata alam sangat mencerminkan konsep "*Tri Hita Karana*". Misalnya, "pura" tempat persembahyangan tampak terjaga dan terpelihara dengan baik,

kerimbunan pohon besar tampak lestari dan terpelihara dengan baik (wikarman, 1993:7).

Pernyataan tersebut menjelaskan pariwisata di Pura Desa dan Puseh Desa Pakraman Batuan menjadi ajang memperkenalkan budaya kepada wisatawan yang hadir. Wisatawan yang datang ingin melihat keunikan yang dimiliki oleh Desa Pakraman Batuan. Selain itu kehadiran wisatawan juga membuat masyarakat Batuan harus melakukan pembangunan sarana pariwisata.

Pembangunan sarana pariwisata tentu sangat mempengaruhi konsep *Tri Hita Karana* yang dijunjung tinggi masyarakat Desa Pakraman Batuan. Pembangunan sarana wisata dengan konsep modern cenderung tidak memperhatikan dan mengabaikan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hal tersebut kekhawatiran terhadap generasi muda ini menjadi kendala ke depannya. Ditambah dengan perkembangan pariwisata menjadikan generasi muda lupa akan budaya, adat dan tradisi yang ada di Batuan. Sehingga eksistensi Desa Pakraman Batuan sebagai desa wisata tradisional akan hilang.

Namun mengenai hal tersebut namun *perbekel* serta *bendesa* sudah memberikan pengarahan kepada generasi muda. Pengarahan dilaksanakan melalui Dharma Wacana ketika ada sangkepan Seka Truna. Ini menjadi langkah awal untuk tetap menjaga eksistensi wisata di Pura desa dan Pura puseh Batuan.

c. Kendala Pengimplementasian Palemahan

Ornamen bangunan pura sangat kental dengan hiasan seni ukir Bali dengan bahan dasar terbuat dari batu bata merah baik itu pintu gerbangnya dan candi bentar menuju bagian dalam pura, bentuk fisik bangunan terlihat sudah berumur tapi masih kokoh dengan ciri kekunaannya sebagai saksi bisu sejarah. Pura Puseh Batuan merupakan bagian dari Kahyangan Tiga yang lazim dimiliki oleh

setiap desa pekraman di Bali, dibagian halaman tengah terdapat Bale Agung, Bale Kulkul dan sebuah kori Agung yang memang terlihat begitu agung berdiri sebagai tempat pintu keluar masuk paara dewa, seperti pretima yaitu benda sakral berupa patung kecil sebagai simbol Dewa sesuhunan disini. Kori Agung ini diapit beberapa patung raksasa disimbolkan sebagai penjaga. Dan disamping kiri dan kanan kori Agung diapit oleh 2 pintu kecil sebagai keluar masuknya umat untuk sembahyang di halaman utama pura. Selain memiliki nuansa dan getaran spiritual yang tinggi, Pura Puseh Batuan ini juga memiliki catatan sejarah yang cukup panjang, karena di dalam Pura Puseh Batuan ini terdapat peninggalan purbakala berasal dari masa prasejarah. Peninggalan purbakala dapat kita jumpai pada sebuah bangunan yg terletak paling belakang pada areal Pura.

Informasi Mengenai Kunjungan Wisata di Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan, Dalam Kaitannya Dengan Konsep *Tri Hita Karana* Sudah Jelas Pura *Desa* Dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan Adalah Bagian Dari *Parhyangan*. Penataan Serta Pemanfaatan Lingkungan Situs Pura Dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan Masih Terjaga Dengan Baik, Hal Ini Dikarenakan Konsep Leluhur Masyarakat Bali Sejak Dahulu Masih Dapat Dijaga Dengan Baik. Suatu Konsep Penataan Tata Ruang Yang Selalu Memperhitungkan Keseimbangan (*Palemahan*).

Dengan Konsep *Tri Hita Karana* Sudah Jelas Pura *Desa* Dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan Adalah Bagian Dari *Parhyangan*. Penataan Serta Pemanfaatan Lingkungan Situs Pura Dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan Masih Terjaga Dengan Baik, Hal Ini Dikarenakan Konsep Leluhur Masyarakat Bali Sejak Dahulu Masih Dapat Dijaga Dengan Baik. Suatu Konsep Penataan Tata Ruang Yang Selalu Memperhitungkan Keseimbangan (*Palemahan*).

C. Dampak yang ditimbulkan dalam dalam mengimplementasikan ajaran *Tri Hita Karana* di Pura Desa dan Pura Puseh Desa Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar

Menurut [Nur Arifiana Lathifa](#) dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil. Berikut ini adalah pengertian dan definisi dampak :

1. Dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik negatif maupun positif (KBBI).
2. Dampak adalah pengaruh suatu kegiatan (Otto Soemarwoto).
3. Dampak adalah sesuatu yang bersifat objektif Dampak merupakan sebuah konsep pengawasan internal sangat penting, yang dengan mudah dapat diubah menjadi sesuatu yang dipahami dan ditanggapi secara serius oleh manajemen (Hiro Tugiman).
4. Dampak merupakan besarnya nilai yang kita tambahkan pada hidup atau dunia seseorang (Aresandi S).
5. Dampak merupakan pengaruh-pengaruh yang dimiliki pelayanan angkutan umum terhadap lingkungan sekitar dan keseluruhan kawasan yang dilayaninya. (C. Jotin Khisty & B. Kent Lall).
6. Dampak adalah tingkat kerusakan terhadap tata-guna tanah lainnya yang ditimbulkan oleh suatu pemanfaatan lingkungan tertentu (Schemel 1976).
7. Dampak adalah sesuatu yang muncul setelah adanya suatu kejadian (Hari Sabari).

Dalam dunia kepariwisataan pengembangan suatu kawasan daya tarik wisata pasti memiliki pengaruh atau akibat. Pengaruh atau akibat akan selalu ada dalam sebuah keputusan yang diambil seperti Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan yang dijadikan objek kunjungan pariwisata. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sekaligus menjabarkan pengaruh atau akibat yang dihadapi dalam kunjungan wisata di Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan. Adapun dampak-dampak yang ada terhadap kunjungan wisatawan di Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan diantaranya :

a. Dampak Positif

Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. Positif adalah suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif dari pada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan dari pada kesedihan, optimisme dari pada pesimisme. Positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya tidak membelokkan fokus mental seseorang pada yang negatif. Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik (Koentjaningrat, 1997:53-54).

Dampak positif kunjungan wisatawan terhadap konsep *Tri Hita Karana* di Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan yaitu :

1. Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan sebagai Cagar Budaya
Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan dikatakan sebagai Cagar Budaya karena

seperti yang terhimpun dalam Perundang-undangan Republik Indonesia yang menyatakan, pengertian benda Cagar Budaya yaitu benda buatan manusia bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok atau bagian – bagian atau sisa-sisanya berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun. Serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Selain benda buatan manusia juga yang dapat dinyatakan benda Cagar Budaya yakni benda alam dan situs. Benda alam yang dimaksudkan disini adalah benda yang memiliki nilai penting bagi sejarah, pengetahuan dan kebudayaan, sedangkan situs mengandung lokasi yang memiliki atau mengandung Cagar Budaya termasuk lingkungannya (*palemahan*), maka dari itu masyarakat Desa *Pakraman* Batuan selalu menjaga lingkungannya khususnya lingkungan di Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan agar warisan budaya yang dimiliki oleh Desa *Pakraman* Batuan selalu terjaga dan tetap lestari dari masa ke masa. Memiliki banyak peninggalan budaya yang menjadi sumber ilmu pengetahuan dan saksi keberadaan bangsa ini, misalnya prasasti, naskah lama, candi, dan situs purbakala lainnya. Peninggalan-peninggalan itu merupakan sumber ilmu pengetahuan dan sejarah bangsa yang tidak ternilai harganya.

Kebudayaan di daerah Batuan yang dijiwai oleh Agama Hindu eksistensinya mewujudkan ciri yang unik, kaya akan variasi serta memiliki akar dan perjalanan sejarah yang amat panjang yang pada hakekatnya sangat potensial didalam peningkatan sektor pariwisata di daerah Batuan. Oleh karena itu kepariwisataan yang dikembangkan di Desa *Pakraman* Batuan adalah jenis pariwisata budaya yang dijiwai oleh Agama Hindu itu sendiri.

Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan dijadikan sebagai Cagar Budaya setelah dikeluarkannya Undang-undang No. 5 tahun 1992 yakni Undang-undang Cagar Budaya, dimana jauh sebelumnya Pura *Desa* dan *Puseh*

Desa *Pakraman* Batuan sudah memenuhi persyaratan dijadikan sebagai Cagar Budaya.

Pura puseh Desa Batuan ini telah mengalami beberapa kali pemugaran, pembaharuan, dan perubahan mulai dari Abad X hingga Abad XIII – XVIII Masehi. Berdasarkan sejumlah arca yang ditemukan di Pura Puseh, dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu: arca *dwarapala*, arca perwujudan, arca binatang, arca memegang ayam, lingga, dan benda seperti kala, peripih dan lain sebagainya. Berdasarkan periodenya, seni arca di Bali dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Seni arca periode Hindu Bali (abad VII-X Masehi)
- b. Seni arca periode Bali Kuno (abad X – XII Masehi)
- c. Seni arca periode Bali Madya (abad XIII-XIV Masehi)

2. Meningkatkan Pelaksanaan Ritual

Untuk menciptakan lingkungan harmonis antara manusia dengan lingkungan, sesama dan Tuhannya, maka dilakukan upacara keagamaan yang diharapkan dapat memberikan efek positif pada kehidupan dunia. Agama Hindu di Bali memiliki banyak sekali upacara keagamaan, yang berkaitan dengan bentuk persembahan ataupun ritual yang dipersembahkan kepada *Dewa* (Tuhan), *Rsi*, *Pitra* (leluhur), manusia dan *Bhuta* (makhluk dari alam lain) semuanya disebut dengan *Panca Yadnya*. Pelaksanaan upacara adat Agama Hindu bisa diupayakan sesederhana mungkin sesuai kemampuan, perlu keikhlasan dan kejujuran dalam melaksanakan upacara tersebut, tidak memaksakan diri apalagi sampai menjual tanah warisan leluhur, mencari hutang yang akan menjadi beban, apalagi dengan hasil korupsi, kalau seperti itu, mending urungkan dulu niatnya, sampai muncul jalan terang di depan kita. *alit* (kecil), *madya* (menengah) dan *utama* (paling utama) tetaplah utama, kalau semua didasari dengan hati yang tulus suci dan sesuai kemampuan.

Dengan adanya kunjungan wisatawan yang datang ke Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan tentunya pasti ada saja dampak yang ditimbulkan dari kunjungan

tersebut, hal ini menimbulkan peningkatan *yadnya* yang dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat Desa *Pakraman* Batuan semakin sadar dan bergairah mengikuti setiap proses ritual, kemeriahan dan kegairahan tersebut memang bukan merupakan hal yang bersifat hura-hura, namun sebagai wujud rasa *bhakti* (sujud dengan hati yang suci) masyarakat Desa *Pakraman* Batuan kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itulah masyarakat Desa *Pakraman* Batuan dapat dikatakan sangat memegang teguh konsep *Tri Hita Karana* terutama dalam aspek *parhyangan*. Masyarakat Desa *Pakraman* Batuan mempunyai keyakinan bahwa jika *bhakti* melaksanakan *yadnya*, maka Tuhan berkenan melimpahkan keselamatan dan kesejahteraan kepada masyarakat melalui industri pariwisata. Dari persepsi *bhakti* itulah tumbuh kesadaran masyarakat Desa *Pakraman* Batuan sebagai pengelola kunjungan wisata di Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan, untuk terus menjaga hubungan harmonis antara kegiatan religius dengan aktivitas kerja sehari-hari yang secara langsung atau tidak langsung saling memberi kontribusi.

3. Keberadaan Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan Sebagai Sumber Pendapatan Desa *Pakraman*

Kepariwisataan yang ada di Desa Batuan merupakan salah satu sektor yang sampai saat ini masih memegang perekonomian khususnya Desa *Pakraman* Batuan, perkembangan pariwisata telah menjadi peluang bagi masyarakat untuk berperan dalam industri pariwisata. Hal ini menyebabkan pariwisata mempunyai peranan penting dalam pembangunan perekonomian masyarakat Desa *Pakraman* Batuan. Sebagai penghasil devisa negara, keuntungan ekonomis juga sangat dirasakan oleh masyarakat Desa *Pakraman* Batuan.

Sebagai desa yang mempunyai otonomi yang mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri berlandaskan *awig-awig* yang

disepakati, maka perlu adanya usaha-usaha untuk meningkatkan kemandirian dalam mengelola keuangan dan harta kekayaan milik desa sehingga mampu menatap perkembangan dan kemajuan pembangunan. Masyarakat Desa *Pakraman* Batuan mempunyai *awig-awig* yang telah disepakati bersama, di dalam *awig-awig* tersebut mengatur tentang tanah seperti tanah milik desa (*duwen desa*) berupa tanah *pelaba* pura dan tanah *ayahan*, yang status tanah tersebut milik desa. Hasil dari tanah tersebut baik berupa uang dan lain-lainnya yang merupakan harta kekayaan desa yang dipergunakan untuk memenuhi kewajiban dibidang keagamaan dan pembangunan.

Pariwisata telah menjadi roda penggerak perekonomian dan telah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi masyarakat Desa *Pakraman* Batuan. Seiring dengan sistem pengelolaan perekonomian yang baik, merupakan salah satu bukti nyata keberhasilan masyarakat Desa *Pakraman* Batuan dalam memajukan eksistensi masyarakatnya. Perkembangan masyarakat Desa *Pakraman* Batuan seperti sekarang ini sangat ditunjang oleh masyarakat dengan wisatawan, untuk memperkenalkan kebudayaan yang dimiliki sehingga kunjungan wisatawan ke *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan akan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan.

Kaitannya dalam konsep *Tri Hita Karana* pihak pengelola menjadikan kemakmuran ekonomi menjadi boomerang untuk mendorong pengumbaran hawa nafsu kalau tidak dikendalikan oleh gagasan-gagasan hidup di bidang spiritual. Kalau dua aspek kehidupan tersebut di wujudkan secara seimbang maka akan terbentuklah manusia dan masyarakat yang seimbang lahir dan bathin. Kalau manusia dan masyarakat yang demikian itu menghuni bumi, maka bumi ini akan menjadi wadah kehidupan yang aman, damai dan sejahtera.

Faktor ketenangan adalah pesona yang paling ampuh untuk menarik minat wisatawan. Ketenangan adalah kesan yang kuat melekat

pada ingatan dan perasaan seseorang yang disebabkan oleh pengalaman yang diperolehnya. Ketenangan yang ingin diwujudkan oleh pengelola objek wisata Pura Desa dan Pura Puseh Desa *Pakraman* Batuan terhadap wisatawan yang berkunjung adalah indah dan menyenangkan seperti penampilan fisik objek wisata yang sejuk dan nyaman dengan kera-kera yang jinak, pelayanan pemandu wisata yang ramah dalam memberikan informasi, suasana desa yang masih asri dan berbagai jenis makanan yang disuguhkan oleh warung makanan yang berada disepanjang jalan Desa Pura Desa dan Pura Puseh Desa *Pakraman* Batuan serta berbagai cendra mata lainnya. Dengan demikian akan menimbulkan kesan yang hangat dan ketenangan yang menarik dibenak wisatawan yang akan menjadi pemicu untuk kembali berkunjung.

b. Dampak Negatif

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. berdasarkan beberapa penelitian ilmiah disimpulkan bahwa negatif adalah pengaruh buruk yang lebih besar dibandingkan dengan dampak positifnya.

Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak negatif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu.

Dampak negatif kunjungan wisatawan terhadap konsep *Tri Hita Karana* di Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan yaitu :

1. Komersialisasi Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan

Pura *Desa* dan *Puseh* *Desa Pakraman* Batuan pada awalnya bukan produk wisata yang dijadikan kunjungan bagi para wisatawan tetapi sengaja diciptakan untuk tujuan komersial. Kepentingan kapitalisme menjadikan Pura *Desa* dan *Puseh* *Desa Pakraman* Batuan sebagai alat komoditas yang bernilai jual. Ideologi yang mendasari komodifikasi Pura *Desa* dan *Puseh* *Desa Pakraman* Batuan dalam konteks pariwisata global merujuk dan mengarah pada ideologi pasar.

Hal ini terjadi karena ada kesempatan dan peluang, sehingga masyarakat *Desa Pakraman* Batuan termotivasi melahirkan kreatifitas dalam menyambut pasar peradaban masyarakat global, seperti kunjungan pariwisata yang berciri kekuatan kapitalisme dibidang ekonomi. Pura *Desa* dan *Puseh* *Desa Pakraman* Batuan yang semula merupakan tempat suci, kemudian merambah, dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Kedua sisi itu tampak berlawanan, tetapi berjalan berdampingan saling melengkapi dan memperkokoh eksistensi masing-masing. Sekat yang menjadikan Pura *Desa* dan *Puseh* *Desa Pakraman* Batuan sebagai tempat suci dan daya tarik wisata dibangun oleh kebiasaan atau pengalaman manusia yang sifatnya ritual dan kepentingan praktis untuk memperoleh keuntungan ekonomi.

Dampak kunjungan wisatawan ke Pura *Desa* dan *Puseh* *Desa Pakraman* Batuan dalam konteks pariwisata global terhadap sosial budaya masyarakat setempat tidak dapat secara cepat terlihat, karena perubahan yang terjadi dalam masyarakat tidak terjadi seketika, tetapi melalui proses. Dampak kunjungan wisatawan ke Pura *Desa* dan *Puseh* *Desa Pakraman* Batuan terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat *Desa Pakraman* Batuan cenderung bersifat negatif yang dapat mendatangkan kerugian, seperti terjadinya komersialisasi tempat suci, kaburnya identitas dan nilai sejarah, dan tercemarnya tempat suci (*parhyangan*) serta munculnya gejala hiperspiritualitas.

2. Banyaknya Pramuwisata Ilegal

Definisi pramuwisata yang lebih lengkap dikemukakan oleh Prof. Hunziker dan Kraft (1942) sebagai berikut : “*Tourism is the totality of relationships and phenomena arising from the travel and stay of strangers, provided the stay does not imply the establishment of a permanent residence and is not connected with a remunerated activity*”. (Pariwisata adalah keseluruhan hubungan dan gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang timbul dari adanya perjalanan dan tinggalnya orang asing, dimana perjalanannya tidak untuk bertempat tinggal menetap dan tidak ada hubungan dengan kegiatan untuk mencari nafkah).

Secara umum pengertian Pramuwisata (*Tour Guide*) adalah seseorang yang dibayar untuk menemani wisatawan dalam perjalanan, mengunjungi, melihat serta menyaksikan objek dan atraksi wisata. Dari sudut pandangan wisatawan, pramuwisata adalah seseorang yang bekerja pada satu biro perjalanan atau pada suatu kantor pariwisata (*Tourist Office*) yang bertugas memberikan informasi petunjuk dan *advice* secara langsung kepada wisatawan sebelum dan sesudah perjalanan wisata berlangsung.

Adanya pramuwisata ilegal memang tidak semuanya buruk, namun tidak bisa dipungkiri diantara mereka ada memberikan informasi yang salah terhadap objek kunjungan wisata atau sikap mereka sebagai pemandu wisata yang tidak berkenan di mata wisatawan. Hakikat mendasar *Tri Hita Karana* mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan-nya, manusia dengan alam lingkungannya, dan manusia dengan sesamanya. Dengan menerapkan falsafah tersebut diharapkan dapat menggantikan pandangan hidup modern yang lebih mengedepankan individualisme dan materialisme. Membudayakan *Tri Hita Karana* akan dapat memupus pandangan yang mendorong konsumerisme, pertikaian dan gejolak.

3. SDM Pramuwisata yang Kurang Paham akan Budaya Agama dan Budaya Bali

Sumber Daya Manusia (SDM) adalah manusia yang bekerja dilingkungan suatu organisasi (disebut juga personil, tenaga kerja, pekerja atau karyawan). Sumber Daya Manusia adalah potensi manusiawi sebagai penggerak organisasi dalam mewujudkan eksistensinya. Sumber Daya Manusia (SDM) adalah potensi yang merupakan asset dan berfungsi sebagai modal (*non material/non finansial*) didalam organisasi bisnis, yang dapat diwujudkan menjadi potensi nyata (*real*) secara fisik dan non fisik dalam mewujudkan eksistensi organisasi.

Bali merupakan salah satu daerah yang mempunyai ciri khas Pariwisata Budaya. Seperti yang telah tertuang dalam peraturan Daerah TKI Bali No. 3 Tahun 1991 dalam perda tersebut dijelaskan bahwa pariwisata budaya adalah jenis kepariwisataan yang dalam perkembangan dan pengembangannya menggunakan kebudayaan Daerah Bali yang dijiwai oleh Agama Hindu yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional sebagai potensi dasar yang paling dominan yang didalamnya tersirat satu cita-cita akan adanya hubungan timbal balik antara pariwisata dan budaya sehingga keduanya meningkat selaras dan seimbang.

Pariwisata budaya memiliki pengertian yang sangat menonjol dan mempunyai daya tarik tersendiri dan merupakan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai ciri khas budaya Bali, sehingga pariwisata budaya mengandung pembatasan tegas bahwa segala sesuatu yang bertentangan, merusak, dan melunturkan nilai-nilai budi nurani budaya yang luhur harus dilarang karena pariwisata budaya adalah jenis kepariwisataan yang memanfaatkan, menghormati, dan menerapkan konsep *Tri Hita Karana* sebagai akar budaya Bali yang dijiwai oleh Agama Hindu. Pelaku pariwisata khususnya pemandu wisata seharusnya lolos dalam sertifikasi sehingga mampu meningkatkan kualitas dan dapat memberikan pelayanan yang lebih baik. Selain harus memiliki kompetensi, pemandu wisata

harus bisa dalam penguasaan budaya dan sejarah, pembinaan etika juga menjadi variabel dalam proses sertifikasi.

III.Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya serta merujuk pada rumusan masalah yang dipaparkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi Nilai-Nilai *Tri Hita Karana* Dalam Kunjungan Wisatawan di Pura Desa dan Puseh Desa Pakraman Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Meliputi Implementasi Di Bidang *Palemahan, Pawongan Dan Parahayangan*. Implementasi konsep *Tri Hita Karana* di Bidang *Palemahan* yakni masyarakat Desa *Pakraman* Batuan di Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan di bidang *palemahan* yaitu dengan cara *mereresik* di lingkungan pura yang dilakukan oleh salah satu masyarakat Desa *Pakraman* Batuan. . Implementasi konsep *Tri Hita Karana* di Bidang *Pawongan* seperti mengadakan upacara, *sangkep* (rapat), dan *ngayah* ataupun gotong royong setiap banjar yang ada di lingkungan Desa *Pakraman* Batuan. pengumuman yang berada di depan pura sangat membantu masyarakat dalam menyampaikan informasi kepada orang-orang yang ingin masuk ke Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan khususnya bagi wisatawan yang berkunjung. Pada pengumuman sudah jelas tertulis larangan-larangan yang harus dipatuhi seperti berpakaian yang rapi dan sopan, mentaati petunjuk yang ada, bagi wanita yang haid dilarang memasuki pura demi menjaga kesucian pura dan selalu menjaga kebersihan lingkungan merupakan bentuk Implementasi konsep *Tri Hita Karana* di Bidang *Pawongan*
2. Pemerintah membiarkan Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan dikelola oleh masyarakat Desa *Pakraman* Batuan karena masyarakat Desa *Pakraman* Batuan lebih memahami seluk beluk Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan demi terjaganya lingkungan yang harmonis. Agen pariwisata seperti biro perjalanan wisata sebagai pemandu sangat diperlukan untuk

meminimalisasi dampak-dampak yang ditimbulkan oleh wisatawan terhadap lingkungan dan kehidupan sosial-budaya masyarakat.

Dampak kunjungan wisatawan terhadap konsep *Tri Hita Karana* di Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan yaitu Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan dijadikan sebagai Cagar Budaya dan dengan adanya kunjungan wisatawan dapat meningkatnya pelaksanaan ritual masyarakat Desa *Pakraman* Batuan, serta dapat membantu masyarakat Desa *Pakraman* Batuan dalam pembangunan desa secara fisik maupun non fisik yang meliputi konsep *Tri Hita Karana*, yaitu *pawongan*, *palemahan* dan *parhyangan*. Adanya kunjungan pariwisata di Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan menimbulkan komersialisasi Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan, serta banyaknya pramuwisata ilegal dan SDM pramuwisata yang kurang paham akan budaya agama dan budaya Bali.

Saran

Adapaun saran yang diberikan oleh penulis:

1. Kepada para pengelola Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan, tujuan wisata ini perlu dipromosikan lebih gencar terutama dalam hal makna religiusnya, sehingga masyarakat terutama umat Hindu lebih mengenal situs ini, bukan saja sebagai produk budaya, tapi juga religius, sehingga akan menambah *sradha bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Kepada agen pariwisata, kualitas sumber daya manusia (SDM) yang terlibat dalam tujuan wisata Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan perlu ditingkatkan lagi melalui pendidikan tentang kepariwisataan dan sejarah Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan dalam kaitannya dengan Agama Hindu.
3. Kepada generasi muda agar tetap melestarikan budaya yang dimiliki. Generasi muda diharapkan mampu menjaga tradisi dan selektif terhadap masuknya budaya-budaya asing, serta tetap menjaga norma-norma kesopanan dan kesusilaan didalam kehidupan sehari-hari.
4. Kepada Pemerintah Daerah agar lebih meningkatkan sarana dan prasarana yang ada demi mendukung kunjungan pariwisata khususnya di Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan.
5. Kepada Peneliti lain diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini secara spesifik dan mendalam untuk menemukan dampak-dampak kunjungan wisatawan di Pura *Desa* dan *Puseh* Desa *Pakraman* Batuan serta implementasi komunikasi terhadap konsep *Tri Hita Karana*.

Referensi

- Afandi, Abdullah Khozin, *Buku Penunjang Berpikir Teoretis Merancang Proposal*. Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2006.
- Agung, Anak Agung Ngurah Gede. 1999. *Metodelogi Penelitian*. Singaraja: STKIP Negeri Singaraja.
- Ardika, I Wayan. 2007. *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pusaka Larasan.
- Ashrama, Berata. 2006. *Wacana Pamungas Tri Hita Karana Awards & Accreditations*. Bali Travel News
- Bugin, Burhand. 2001. *Metodelogi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya : AirlanggaYuniversity Press.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi. 2001. *Metode Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara
- Darmayasa.2013. *Bhagawad Gita* (Nyanyian Tuhan). Denpasar. Yayasan Dharma Sthapanam.
- Djazifah, Nur. 2012. *Modul Pembelajaran Sosiologi Proses Perubahan Sosial di Masyarakat*. Yogyakarta : LPPM UNY

- Dwijendra, Ngakan Ketut. 2009. *Arsitektur Bangunan Suci Hindu*. Denpasar : Udayana University Press Kerjasama CV. Bali Media Adhiksara.
- E.Kast, Freemant. E.Rozenswing James. 1996. *Organisasi dan Manajemen 2*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Edward III, Merilee S. 1980. *Implementing Public Policy*. Congressional Quarterly Press, Washington.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hasan, Iqbal. M. 2002. *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok-pokok dan Metodologi dan Aplikasinya*. Jakarta : PT Raja Gofindo Persada.
- Irawan, Koko. 2010. *Potensi Objek Wisata Air Terjun Serdang sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Labuhan Batu Utara*. Kertas Karya. Program Pendidikan Non Gelar Pariwisata. Universitas Sumatera Utara.
- J. Maleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Kadjeng, I Nyoman.2004. *Sarasamuscaya*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Kartika Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Masyuri dan Zainudin, M. 2008. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung : PT Rafika Aditama.
- Moleong, Lexi J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 1987. *Metode Research*. Bandung : Jemmars.
- Pitana, I Gede. 1997. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Poerwadarminta, W.J.S, 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sirtha, 2008. *Subak* (Konsep Pertanian Religius Perspektif Hukum, Budaya dan Agama Hindu). Surabaya : Paramita.
- Sugiyono, 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadi, Ketut. 2011. *Teknik Penulisan Proposal Penelitian dan Skripsi*. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Surada, I Made. 2007. *Kamus Sansekerta-Indonesia*. Surabaya : Paramita.

Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Penada.

Sutawijaya, I Made. 2010. *Implementasi Falsafah Tri Hita Karana Dalam Pembangunan Pariwisata di Desa Pakraman Tulamben*. Tesis: IHDN Denpasar.

Suyanto, Bagong dan Sutinah, 2005. *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada.

Tim Penyusun, 2004. *Bali Menuju Jagadhita*. Denpasar : Pustaka Bali Post.

Tim Penyusun. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka : Dep. Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim Penyusun. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua.

Tim Penyusun. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.

Wardhani, Diah. 2008. *Media Relations: Sarana Membangun Reputasi Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wiguna. 2009. *Persepsi Wisatawan terhadap Implementasi Tri Hita Karana dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Bali di Obyek Wisata Uluwatu*. Tesis IHDN Denpasar.

Wiryohandoyo, Sudarno. 2002. *Perubahan Sosial : Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta : Tiara Wacana